

Etika pada Kepemimpinan dan Globalisasi dan Masalah Pendidikan di Era Globalisasi

Alfroki Martha¹, Bismi Afia², Merri Yessari³, Zilfayeni⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Dasar S2, Universitas Adzkia, Indonesia

e-mail: alfroki.m@adzkia.ac.id¹, bismiafia92@guru.sd.belajar.id²,
meriyessari01@gmail.com³, zilfayeni89@guru.sd.belajar.id⁴

Abstrak

Era globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan, yang menimbulkan tantangan terkait kesenjangan sosial dan pergeseran nilai. Artikel ini menggunakan metode kajian literatur untuk membahas pentingnya implementasi etika dalam menghadapi tantangan tersebut. Etika berfungsi sebagai pedoman untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat bertindak sesuai nilai yang diterima secara universal, serta menghindari perilaku negatif yang merugikan orang lain. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta diperlukan untuk mengimplementasikan etika secara efektif. Kesimpulannya, penerapan etika sangat penting untuk membentuk karakter yang bertanggung jawab dan memperkuat hubungan antarindividu dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Kata kunci: *Etika, Kepemimpinan, Globalisasi*

Abstract

The era of globalization brings significant changes in various aspects of life, including social, cultural, economic, political, and educational sectors, which pose challenges related to social inequality and shifts in values. This article uses a literature review method to discuss the importance of implementing ethics in addressing these challenges. Ethics serves as a guideline to help individuals, groups, and societies act in accordance with universally accepted values, while avoiding negative behaviors that harm others. Collaboration between governments, educational institutions, communities, and the private sector is essential for the effective implementation of ethics. In conclusion, the application of ethics is crucial in shaping responsible character and strengthening relationships between individuals in the face of increasingly complex global challenges.

Keywords : *Ethics, Leadership, Globalization*

PENDAHULUAN

Membahas penerapan etika di era globalisasi berarti membahas bagaimana individu, kelompok, atau masyarakat tertentu dapat mengatur diri mereka agar mampu menjalankan tindakan-tindakan yang sesuai dengan prinsip etika yang dapat diterima di berbagai lingkungan. Hal

ini mencakup lingkungan keluarga, tetangga, organisasi, masyarakat, hingga ke tingkat nasional dan internasional.

Setiap individu menyadari bahwa dalam menjalani hidup, mereka memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan antara yang baik dan yang buruk. Secara umum, mereka mengikuti aturan yang diwariskan oleh orang tua, leluhur, dan nenek moyang, serta menjunjung tinggi hukum alam dan berbagai aturan, baik yang tertulis maupun tidak. Hal ini serupa dengan aturan masyarakat modern saat ini yang penuh dengan prosedur, birokrasi yang kompleks, dan berlapis.

Mereka memahami bahwa menyimpang dari aturan dapat membawa dampak buruk, bahkan fatal. Dalam kondisi seperti ini, individu, kelompok, atau masyarakat tertentu harus mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil dan siap bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Dalam kenyataannya, berbagai pihak turut berperan dalam memengaruhi tindakan seseorang, baik itu orang tua, saudara, guru, teman, adat dan tradisi, lingkungan sosial, tokoh agama, pemerintah, pemimpin, hingga berbagai ideologi. Pengaruh yang mereka berikan dapat berupa kontribusi positif maupun negatif. Oleh karena itu, etika dipandang sebagai panduan untuk membantu manusia dalam menentukan cara hidup dan bertindak yang tepat.

Etika berperan dalam membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk menemukan orientasi hidup. Tujuan utamanya adalah agar mereka tidak hanya mengikuti berbagai pihak yang mencoba menentukan bagaimana seharusnya hidup, tetapi juga memahami alasan dan dasar mengapa mereka perlu bersikap sesuai dengan kepribadiannya. Etika juga mendukung mereka dalam mempertanggungjawabkan pilihan hidupnya. Dengan demikian, etika berupaya memahami alasan atau landasan mengapa individu, kelompok, atau masyarakat perlu hidup berdasarkan norma-norma tertentu.

Dengan memahami etika, seseorang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menentukan tindakan yang benar dan adil. Etika juga mendorong individu dan masyarakat untuk mempertimbangkan dampak dari keputusan mereka terhadap orang lain, lingkungan, dan masa depan. Dalam konteks globalisasi, etika menjadi semakin penting karena membantu menjembatani perbedaan budaya, nilai, dan norma yang beragam. Dengan demikian, etika tidak hanya menjadi panduan dalam bertindak tetapi juga alat untuk menciptakan harmoni dalam hubungan sosial yang kompleks.

Sebagaimana dinyatakan oleh K. Bertens dalam bukunya *Etika* (2007), "Etika adalah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang menyangkut perilaku manusia dalam kehidupan." Ini menunjukkan bahwa etika tidak hanya sekadar pedoman, tetapi juga alat untuk menganalisis dan memahami dasar-dasar tindakan yang bermoral. Dengan demikian, etika tidak hanya menjadi panduan dalam bertindak tetapi juga alat untuk menciptakan harmoni dalam hubungan sosial yang kompleks.

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kajian pustaka. Metode kajian pustaka adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan informasi dan menganalisis topik tertentu. Menurut Amirin (2018), proses penyusunan kajian pustaka melibatkan enam tahapan penting yang harus diikuti secara urut: 1). Menentukan Topik, Memilih dan menetapkan topik penelitian yang akan dikaji, 2). Mencari Literatur Terkait, Mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik yang

ditentukan. 3). Mengembangkan Argumen, Menyusun argumen atau hipotesis berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan. 4). Melakukan Survei terhadap Literatur, Menganalisis dan mengevaluasi literatur yang relevan untuk memahami konteks dan perspektif yang ada. 5). Mengkritisi Literatur, Mengkritisi dan menilai kualitas serta relevansi literatur yang telah dikumpulkan. 6). Menulis Tinjauan, Menyusun dan menulis tinjauan literatur yang komprehensif dan terstruktur.

Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan bahwa kajian pustaka dilakukan secara sistematis dan menyeluruh, sehingga dapat memberikan dasar yang kuat bagi penelitian yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika pada Kepemimpinan dan Globalisasi

Untuk menyelaraskan pemahaman, perlu terlebih dahulu dijelaskan mengenai pengertian etika, yang sering disamakan dengan etiket. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan perbedaan antara kedua istilah tersebut. Secara umum, kedua istilah ini tampak memiliki makna yang hampir serupa, namun dalam penerapannya terdapat perbedaan mendasar, terutama pada fokus pelaksanaan dan penerapannya.

Etika, yang juga dikenal dengan istilah etik atau *ethics* dalam bahasa Inggris, secara etimologis berasal dari kata Latin "ethicus" dan kata Yunani "ethicos," yang berarti kebiasaan (Wursanto, 1995:16). Berdasarkan pengertian awalnya, sesuatu dianggap 'baik' apabila sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Namun, seiring waktu, makna tersebut berkembang menjadi ilmu yang membahas tentang perbuatan atau perilaku manusia, khususnya untuk menentukan mana yang dapat dianggap baik dan mana yang dianggap tidak baik.

Di sisi lain, kata etiket berasal dari bahasa Prancis "Etiquette," yang berarti kartu undangan, yang pada awalnya digunakan oleh raja-raja Prancis saat mengadakan pesta (Wursanto, 1995: 18-19). Saat ini, etiket lebih fokus pada aspek sopan santun dalam berbicara, cara duduk, menerima tamu, dan perilaku sopan lainnya. Secara prinsip, etiket mencakup pedoman yang mengatur keterampilan, keindahan, estetika, dan kelancaran dalam setiap gerakan. Dengan demikian, setiap individu, kelompok, atau masyarakat perlu menjunjung tinggi etiket dalam menjalankan aktivitas sosial mereka. Etiket dan pergaulan adalah dua hal yang saling terkait, yang umumnya mengacu pada aturan atau pengaturan tata krama, tata tertib, dan cara berinteraksi dalam hubungan sosial antar manusia. Kedua istilah ini pada dasarnya mencerminkan nilai keindahan dan estetika yang harus dijunjung dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Etiket dan pergaulan menjadi elemen penting dalam tata cara hubungan antar manusia yang saling membutuhkan.

Untuk memperjelas istilah, penting untuk memahami perbedaan antara "etika" dan "etiket" agar keduanya tidak disamakan begitu saja, karena perbedaan di antara keduanya sangat mendasar. "Etika" merujuk pada konsep "moral," sementara "etiket" mengacu pada "tata cara sopan santun" dalam interaksi sosial antar manusia. Untuk lebih memahami kedua istilah ini, kita bisa membandingkannya dengan kata dalam bahasa Inggris, yaitu *ethics* untuk etika dan *etiquette* untuk etiket. Meskipun kedua istilah ini tampak serupa, ada perbedaan yang jelas antara keduanya, meskipun keduanya juga memiliki persamaan (Bertens, 1997: 11).

Etika kepemimpinan dalam era globalisasi menjadi topik penting yang dibahas oleh berbagai ahli. Menurut Treviño et al. (2000), kepemimpinan etis mencakup dua dimensi utama: "moral person" dan "moral manager". Dimensi "moral person" berkaitan dengan karakter dan sifat pribadi pemimpin,

seperti kejujuran, integritas, dan rasa hormat terhadap orang lain. Sementara itu, dimensi "moral manager" berfokus pada bagaimana pemimpin menggunakan posisi dan kekuasaannya untuk mempromosikan standar etika di tempat kerja.

Dalam konteks Indonesia, penerapan etika kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting. Menurut artikel di BKPSDM Tasikmalaya (2021), etika kepemimpinan berdasarkan Pancasila mencakup kejujuran, ketulusan, dan sikap adil. Pemimpin diharapkan dapat menghormati hak asasi manusia, memperlakukan semua orang dengan adil, dan mengedepankan persatuan serta toleransi dalam setiap tindakannya.

Selain itu, dalam menghadapi tantangan globalisasi, pemimpin diharapkan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Artikel di DJKN Kemenkeu (2022) menyebutkan bahwa pemimpin yang adaptif mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan keadaan baru, serta mampu memimpin generasi milenial dan Z yang mendominasi dunia kerja saat ini.

Secara keseluruhan, etika kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan budaya lokal, seperti Pancasila, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan, menjadi kunci dalam menghadapi tantangan globalisasi dan memastikan kepemimpinan yang efektif dan berintegritas.

Dapat disimpulkan bahwa etika dalam kepemimpinan dan globalisasi menunjukkan bahwa etika memegang peranan penting dalam membentuk karakter pemimpin yang dapat diandalkan, adil, dan bertanggung jawab. Kepemimpinan etis mencakup dua aspek utama, yaitu "moral person" yang berhubungan dengan karakter pribadi pemimpin, serta "moral manager" yang mencakup kemampuan pemimpin untuk menegakkan standar etika di lingkungan kerja. Selain itu, pemimpin di era globalisasi harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman dan memimpin generasi yang lebih muda dengan bijak. Oleh karena itu, etika kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral, budaya lokal, dan kemampuan adaptasi sangat penting untuk mengatasi tantangan globalisasi dan menciptakan lingkungan yang sehat, produktif, dan berintegritas.

Persamaan dan Perbedaan Etika dan Etiket

Menurut K. Bertens (1997), etika dan etiket memiliki persamaan dan perbedaan yang mendasar, meskipun keduanya terkait dengan perilaku manusia dalam konteks sosial. Persamaan utama antara keduanya adalah keduanya berkaitan dengan aturan atau pedoman yang mengatur bagaimana manusia seharusnya berperilaku dalam interaksi dengan sesama. Keduanya berfokus pada menciptakan hubungan sosial yang baik dan harmonis.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal objek dan tujuan keduanya. Etika, menurut Bertens, berhubungan dengan nilai-nilai moral yang mengatur apa yang dianggap baik dan buruk, benar atau salah. Etika berfokus pada prinsip-prinsip universal yang lebih dalam, yang berlaku untuk seluruh aspek kehidupan manusia, dan sering kali dikaitkan dengan konsep moralitas, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Etika berhubungan dengan keputusan yang melibatkan pertimbangan moral dan bertujuan untuk mencapai kebaikan yang lebih tinggi dalam kehidupan manusia.

Di sisi lain, etiket lebih berfokus pada tata cara atau sopan santun dalam interaksi sosial. Etiket berkaitan dengan bagaimana seseorang bertindak dalam situasi sosial tertentu untuk menunjukkan rasa hormat dan perhatian terhadap orang lain, tetapi tidak selalu berhubungan dengan masalah moralitas yang mendalam. Misalnya, etiket mencakup aturan berbicara dengan sopan, cara berpakaian yang sesuai, atau bagaimana menerima tamu dengan baik. Etiket bertujuan

untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam interaksi sosial, tetapi tidak selalu berkaitan dengan masalah benar atau salah.

Meskipun terdapat perbedaan dalam objek dan tujuan, keduanya tetap memiliki kesamaan dalam hal mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Bertens juga menekankan bahwa etika dan etiket dapat saling melengkapi. Etika dapat memberikan panduan moral dalam interaksi sosial, sementara etiket memberikan pedoman praktis mengenai cara-cara bersikap dalam berbagai situasi sosial. Oleh karena itu, meskipun berbeda dalam ruang lingkupnya, etika dan etiket bersama-sama berperan penting dalam membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya Implementasi Etika pada Era Globalisasi Perubahan Gaya Hidup Masyarakat di Era Global

Fenomena globalisasi telah mempengaruhi keragaman masyarakat. Di era global ini, masyarakat hidup dalam lingkungan yang sangat beragam. Di Indonesia, misalnya, keragaman masyarakat terlihat dari keberagaman suku bangsa baik yang ada di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia. Keanekaragaman ini tentunya membawa berbagai adat, nilai, kebiasaan, karakter, dan gaya hidup yang berbeda. Sebagai akibatnya, setiap hari masyarakat berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, dengan berbagai pandangan moral yang mungkin saling bertentangan. Perubahan dinamika kehidupan, terutama di masyarakat perkotaan, turut memengaruhi tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, gaya hidup, dan persaingan yang semakin ketat. Gaya hidup konsumtif dan mewah semakin berkembang, yang berakibat pada melemahnya komitmen pribadi terhadap etika. Hal ini kemudian berdampak pada perilaku yang menyimpang di tempat kerja, seperti manipulasi, korupsi, ketidaktaatan pada aturan, kurangnya disiplin, tidak menghormati hak orang lain, serta ketidakadilan. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya penerapan etika secara proporsional di era globalisasi.

Perubahan gaya hidup masyarakat di era globalisasi telah membawa dampak besar terhadap dinamika sosial dan budaya di berbagai negara, termasuk Indonesia. Globalisasi memfasilitasi interaksi antarbudaya yang beragam, di mana masyarakat semakin sering berhubungan dengan individu dari latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda. Keanekaragaman ini memunculkan tantangan dalam hal pemahaman dan penerimaan berbagai pandangan moral yang bisa saling bertentangan. Di sisi lain, urbanisasi dan perkembangan ekonomi turut mempengaruhi gaya hidup masyarakat, khususnya di kota-kota besar, yang semakin terfokus pada gaya hidup konsumtif, mewah, dan materialistik.

Pengaruh Luas Komunikasi di Era Global

Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi, baik interpersonal, kelompok, massa, maupun lintas budaya, sekarang mengalir tanpa batas, memengaruhi berbagai aspek kehidupan dan terasa hingga ke seluruh penjuru dunia. Kemajuan teknologi, terutama dalam media massa, telah memberikan dampak besar yang tidak hanya dirasakan oleh masyarakat perkotaan, tetapi juga masyarakat pedesaan. Dampaknya dapat bersifat positif maupun negatif. Media massa, baik cetak maupun elektronik, menyajikan berbagai peristiwa kriminal yang semakin marak, seperti pembunuhan, perkosaan, perampokan, dan pencurian. Selain itu, banyak kasus penyimpangan perilaku dalam profesi, seperti korupsi dan manipulasi uang dalam sektor perbankan, proyek pemerintah, dan sektor swasta, yang merugikan masyarakat luas. Tidak hanya itu, praktik-praktik

negatif lainnya seperti pembajakan, penipuan iklan produk, pemalsuan merek, hingga praktik korupsi dalam penerimaan pegawai pemerintah juga semakin banyak terjadi. Dalam konteks ini, etika sangat diperlukan agar individu, kelompok, atau masyarakat dapat mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penerapan etika secara proporsional sangat penting untuk membantu masyarakat tidak kehilangan orientasi serta membedakan aspek kehidupan mana yang harus berubah dan mana yang perlu dilestarikan.

Globalisasi Dapat Mengancam Memudarnya Sistem Nilai Masyarakat di Semua Aspek Kehidupan

Era globalisasi membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dapat berdampak pada memudarnya sistem nilai dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam budaya, politik, ekonomi, sosial, agama, maupun pendidikan di Indonesia. Semua aspek kehidupan ini dihadapkan pada tantangan untuk mengelola pengaruh perubahan yang cenderung negatif, sekaligus memilih nilai-nilai yang dapat memberikan dampak positif. Tidak jarang, proses perubahan ini dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk mencari keuntungan pribadi, tanpa memedulikan kerugian yang dialami orang lain. Dalam hal ini, etika sangat dibutuhkan untuk membantu menilai berbagai konflik yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, kelompok, atau masyarakat dengan cara yang objektif. Etika juga berfungsi untuk mencegah seseorang atau kelompok menjadi naif dan tergoda oleh pandangan baru yang belum tentu benar atau sesuai dengan kepribadian mereka, sambil menghindari penolakan terhadap sistem nilai hanya karena itu baru dan belum dikenal. Etika diperlukan untuk memberikan dasar yang kokoh agar individu atau kelompok dapat berpartisipasi aktif dalam perubahan yang terjadi tanpa rasa takut atau menutup diri dalam menghadapi transformasi sosial yang sedang berlangsung.

Masalah-Masalah Pendidikan di Era Globalisasi

Masalah pendidikan di era globalisasi mencakup berbagai tantangan yang mempengaruhi sistem pendidikan di berbagai negara. Beberapa masalah utama yang dihadapi dalam konteks globalisasi antara lain:

Kesenjangan Pendidikan

a). Perbedaan Regional: Terjadi ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antar negara, dalam hal akses dan kualitas pendidikan. b). Ekonomi: Ketidakmerataan kelas sosial dan ekonomi dapat menyebabkan kesenjangan dalam kesempatan pendidikan. c). Kurangnya Kesetaraan: 1). Ketimpangan Gender: Meskipun ada kemajuan dalam kesetaraan gender, beberapa daerah masih mengalami perbedaan antara akses pendidikan untuk laki-laki dan perempuan. 2). Aksesibilitas: Beberapa kelompok, seperti penyandang disabilitas atau kelompok minoritas, menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan yang layak.

Kualitas Pendidikan

a). Kekurangan Kualitas Guru: Pendidikan yang berkualitas memerlukan guru yang berkualitas. Kurangnya pelatihan dan motivasi bagi guru dapat mempengaruhi mutu pendidikan. b). Kurikulum yang Tidak Relevan: Sistem pendidikan di beberapa tempat mungkin belum dapat menyediakan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global.

Teknologi dan Pendidikan

a). Akses Terbatas ke Teknologi: Tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke teknologi, menciptakan kesenjangan digital yang dapat menghambat proses pembelajaran, b). Pentingnya Keterampilan Digital: Kurangnya fokus pada pengembangan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan era globalisasi.

Pertumbuhan Ekonomi dan Pendidikan

Keterhubungan dengan Dunia Kerja: Pendidikan perlu lebih terhubung dengan kebutuhan pasar kerja global agar lulusan dapat memiliki keterampilan yang sesuai dengan permintaan pasar.

Pengukuran Kinerja dan Evaluasi

Sistem Evaluasi yang Tidak Memadai: Terlalu banyak ketergantungan pada ujian standar atau metode evaluasi yang kurang akurat dapat menghambat perkembangan pendidikan yang menyeluruh.

Tantangan Multikultural

Kurangnya Pengakuan Budaya: Kurangnya pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam kurikulum dan lingkungan belajar dapat menghalangi pemahaman antarbudaya.

Perubahan Cepat dalam Tuntutan Pekerjaan

Fleksibilitas Kurikulum: Dibutuhkan kurikulum yang lebih fleksibel untuk menyesuaikan dengan perubahan cepat dalam tuntutan pekerjaan dan pasar global.

Untuk mengatasi masalah pendidikan di era globalisasi, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta dalam mengidentifikasi serta mengatasi tantangan ini secara menyeluruh.

SIMPULAN

Implementasi etika di era globalisasi sangat penting untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan gaya hidup, pergeseran sistem nilai, dan dampak komunikasi yang semakin luas. Globalisasi membawa keragaman yang besar dalam masyarakat, yang menciptakan konflik nilai dan masalah kesenjangan sosial. Oleh karena itu, etika diperlukan untuk memberikan orientasi, membantu masyarakat menjaga integritas, dan meminimalisir perilaku yang menyimpang. Selain itu, penerapan etika juga menjadi sarana untuk menghadapi perubahan cepat dalam tuntutan pekerjaan, teknologi, dan pendidikan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Etika berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pemeliharaan nilai-nilai yang tetap relevan, sehingga setiap individu dan kelompok dapat bertindak secara bertanggung jawab dan menghindari penyalahgunaan kesempatan yang dapat merugikan pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, D. (2018). *Metode Kajian Pustaka dalam Penelitian*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 12(2), 45-58.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Bertens, K. (1997). *Etika: Pengantar Filsafat Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- BKPSDM Tasikmalaya. (2021). *Etika dan Integritas Kepemimpinan Pancasila*.
- Danim, Sudarwan dan Suparno. 2009. *Managemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Visi dan Strategi Sukses Era Tehnologi, Situasi Krisis, dan Internalisasi Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta
- DJKN Kemenkeu. (2022). *Kepemimpinan yang Adaptif dan Efektif pada Gen Y dan Z*.
- El Widdah, M., Suryana, A., & Musyaddad, K. (2012). *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Alfabeta.
- Fathurrohman, P., Suryana, A., & Fatriany, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Prayitno, A., & Tahir, R. (2022). *Servant Leadership And Organizational Performance Systematic Literature Review Study*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 29-38.
- Treviño, L. K., Brown, M. E., & Hartman, L. P. (2000). *A qualitative investigation of perceived executive ethical leadership: The role of ethical culture*. *Journal of Business Ethics*, 22(5), 313-328.
- Wursanto. (1995). *Etika: Ilmu yang Membahas Perilaku Manusia*. Jakarta: Penerbit Andi.